

Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Kepemimpinan Kepala Madrasah untuk Pembinaan Psikososial Siswa di MTsN 1 Bengkalis

Dea Melsanda¹, Johan Andriesgo²

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis

² Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis
deamelsanda@gmail.com , johanandriesgo1986@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 20, 2026

Revised July 01, 2026

Accepted July 09, 2026

Keywords:

Islamic Values; Madrasah
Headmaster Leadership;
Students' Psychosocial
Development

ABSTRACT

This study is grounded in the importance of students' psychosocial development in Islamic educational institutions, in which madrasah headmaster leadership based on Islamic values plays a strategic role. This study aims to describe the implementation of Islamic values in madrasah headmaster leadership for students' psychosocial development at MTsN 1 Bengkalis and to identify its supporting and inhibiting factors. This research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation involving the headmaster, the vice head of student affairs, guidance and counseling teachers, homeroom teachers, and students as informants, and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The results show that the implementation of Islamic values is manifested through four core values: amanah (trustworthiness), reflected in the headmaster's responsibility for supervising and guiding students in coordination with counseling teachers; adil (justice), reflected in the equal enforcement of school regulations; musyawarah (deliberation), reflected in the gradual involvement of various parties in guidance-related decisions; and keteladanan (exemplary conduct), reflected in the headmaster's discipline and courtesy. Supporting factors include cooperation among all school components and religious habituation programs, while inhibiting factors include students' lack of openness, large student numbers, and diverse student backgrounds. The implementation of Islamic values in madrasah leadership thus plays an important role in shaping students' discipline, responsibility, and social interaction skills.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 20, 2026

Revised June 30, 2026

Accepted July 09, 2026

Kata kunci:

Nilai-Nilai Islam;
Kepemimpinan Kepala
Madrasah; Pembinaan
Psikososial Siswa

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan psikososial siswa di lembaga pendidikan Islam, di mana kepemimpinan kepala madrasah yang berlandaskan nilai-nilai Islam memegang peranan strategis. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan kepala madrasah untuk pembinaan psikososial siswa di MTsN 1 Bengkalis serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, wakil bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta siswa sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam terwujud melalui empat nilai utama, yaitu amanah (tanggung jawab kepala madrasah dalam mengawasi dan membina

siswa berkoordinasi dengan guru BK dan wakil kesiswaan), adil (penerapan tata tertib yang berlaku sama bagi seluruh siswa), musyawarah (keterlibatan berbagai pihak secara bertahap dalam pengambilan keputusan pembinaan), dan keteladanan (kedisiplinan serta sopan santun kepala madrasah dalam keseharian). Faktor pendukung meliputi kerja sama seluruh komponen madrasah dan program pembiasaan keagamaan, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya keterbukaan siswa, jumlah siswa yang banyak, dan perbedaan latar belakang siswa. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam membina psikososial siswa, khususnya dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi sosial siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Dea Melsanda

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis

Email: deamelsanda@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembinaan psikososial siswa di lembaga pendidikan Islam merupakan isu strategis yang tidak dapat diabaikan, mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi generasi muda di era globalisasi. Psikososial merujuk pada keterkaitan erat antara aspek psikologis seperti kesehatan mental, pengelolaan emosi, dan identitas diri dengan aspek sosial, seperti kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan beradaptasi. Dalam pendidikan Islam, pembinaan kedua aspek ini harus terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman agar terbentuk pribadi yang seimbang antara hubungan dengan Allah (hablun minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas). Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia secara seimbang, sehingga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang matang secara intelektual, emosional, dan sosial.

Seiring dengan arus globalisasi, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi dan informasi memunculkan berbagai persoalan psikososial pada peserta didik, seperti perilaku *bullying*, rendahnya empati sosial, tekanan akademik, serta krisis identitas remaja. Menurut Hurlock, masa remaja merupakan fase rentan yang ditandai dengan pencarian jati diri, ketidakstabilan emosi, dan kebutuhan akan pengakuan sosial, sehingga lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membantu siswa mencapai keseimbangan emosional dan sosial. Dalam perspektif Islam, sebagaimana ditegaskan Shihab, manusia merupakan makhluk yang utuh mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial, sehingga pembinaan psikososial siswa harus terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Keberhasilan pembinaan tersebut sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah, yang tidak hanya berperan sebagai administrator tetapi juga sebagai penentu iklim sekolah. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan menekankan nilai amanah, keadilan, musyawarah, dan

keteladanan sebagai landasan menjalankan tugas. Andriesgo menegaskan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang efektif harus berbasis nilai-nilai Islam, tercermin dari pengintegrasian prinsip amanah, keadilan, dan musyawarah dalam pengambilan keputusan dan pembinaan peserta didik; kajian lain juga menunjukkan bahwa pembinaan siswa secara menyeluruh memerlukan sinergi antara manajemen berbasis sekolah dan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan moral pembentuk karakter dan kesejahteraan psikososial peserta didik.

Kepemimpinan Pendidikan Islam

Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan kemampuan seseorang memengaruhi, mengarahkan, dan membimbing seluruh warga sekolah berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan lembaga tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam praktiknya, kepemimpinan tersebut diwujudkan melalui penerapan nilai amanah, keadilan, musyawarah, dan keteladanan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sekolah, serta pembinaan hubungan antarwarga sekolah. Rivai dan Arifin menjelaskan bahwa kepemimpinan Islami merupakan proses memengaruhi orang lain yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual, sehingga berorientasi bukan semata pada hasil, melainkan juga pada proses yang selaras dengan etika Islam. Kepemimpinan berbasis nilai Islam juga terbukti berkontribusi pada terciptanya rasa aman dan dukungan sosial di lingkungan sekolah, sebagaimana ditunjukkan Utomo dkk. dalam konteks peran kepala sekolah menangani dampak psikologis siswa pascabencana.

Nilai-Nilai Islam dalam Kepemimpinan: Amanah, Adil, Musyawarah, dan Keteladanan

Amanah berkaitan dengan sikap dapat dipercaya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab secara jujur dan penuh kesungguhan, sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nisā' (4): 58 yang memerintahkan penunaian amanat kepada yang berhak dan penetapan hukum secara adil. Adil berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak secara proporsional kepada setiap orang tanpa memandang latar belakang. Musyawarah merupakan prinsip pengambilan keputusan secara bersama melalui dialog dan pertukaran pendapat, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Āli 'Imrān (3): 159 yang memerintahkan Nabi bersikap lemah lembut dan bermusyawarah dengan para sahabat. Keteladanan merujuk pada konsistensi antara ucapan dan perbuatan pemimpin sehingga menjadi rujukan perilaku bagi yang dipimpin, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Aḥzāb (33): 21 tentang pribadi Rasulullah sebagai suri teladan yang baik. Keempat nilai ini menjadi kerangka analisis utama dalam mengkaji praktik kepemimpinan kepala madrasah pada penelitian ini.

Psikososial Siswa

Psikososial merujuk pada keterkaitan antara aspek psikologis, seperti pengelolaan emosi dan identitas diri, dengan aspek sosial, seperti kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan. Hurlock menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase rentan yang ditandai pencarian jati diri dan ketidakstabilan emosi, sehingga lingkungan pendidikan berperan penting dalam membantu siswa mencapai keseimbangan sosial-emosional. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan psikososial tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai-nilai keislaman, karena keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia menjadi fondasi terbentuknya kepribadian siswa yang utuh.

Penelitian Relevan

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan konteks bagi penelitian ini. Rohman mengkaji kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun budaya religius, sementara Nugraha dan Rohayani mengkaji kepemimpinan berbasis nilai Islam pada program *Healthy Madrasah* di jenjang Madrasah Aliyah; kedua kajian ini menegaskan pentingnya nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan pendidikan, namun belum secara khusus menyoroti pembinaan psikososial siswa di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Andriesgo, Falah, dan Muis mengkaji kepemimpinan kepala madrasah dalam pengelolaan lembaga berbasis instrumen akreditasi, yang menekankan aspek manajerial-administratif dan berbeda fokus dengan penelitian ini yang menyoroti dimensi psikososial. Sementara itu, Utomo dkk. mengkaji peran kepala sekolah dalam menangani dampak psikologis siswa pascabencana, menunjukkan relevansi kepemimpinan Islami terhadap kesejahteraan psikologis siswa, namun dalam konteks krisis yang berbeda dari kondisi pembinaan rutin di MTsN 1 Bengkalis. Tambak dkk. turut menyoroti penguatan perilaku Islami dan psikososial dalam pengembangan profesionalisme guru madrasah, yang memberikan perspektif tambahan mengenai keterkaitan nilai Islam dan psikososial pada level pendidik.

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini memberikan kebaruan dengan secara spesifik mengaitkan empat nilai kepemimpinan Islam yaitu amanah, adil, musyawarah, dan keteladanan dengan pembinaan psikososial siswa di jenjang Madrasah Tsanawiyah, serta mengidentifikasi mekanisme konkret beserta faktor pendukung dan penghambat implementasinya berdasarkan data lapangan di MTsN 1 Bengkalis.

Studi pendahuluan di MTsN 1 Bengkalis pada Januari 2026 menemukan beberapa fenomena yang mendasari penelitian ini: kepala madrasah secara aktif memantau kegiatan salat Dhuha berjamaah sebagai bentuk keteladanan; madrasah memiliki program pembiasaan keagamaan terjadwal seperti tadarus Al-Qur'an; namun masih ditemukan siswa yang kurang disiplin, kurang sopan, dan kurang mampu berinteraksi sosial secara positif; guru BK juga melaporkan adanya siswa dengan motivasi belajar rendah, mudah terpengaruh teman sebaya secara negatif, dan kesulitan mengelola emosi. Berbagai upaya pembinaan telah dilakukan kepala madrasah, namun belum ada kajian sistematis mengenai kontribusi konkret nilai-nilai Islam dalam kepemimpinannya terhadap pembinaan psikososial siswa tersebut. Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan kepala madrasah untuk pembinaan psikososial siswa di MTsN 1 Bengkalis, dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Nilai-nilai Islam yang dikaji dibatasi pada empat nilai, yaitu amanah, adil, musyawarah, dan keteladanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik kepemimpinan kepala madrasah dan perwujudan nilai-nilai Islam di dalamnya, tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi lapangan. Penelitian dilaksanakan di MTsN 1 Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, selama tiga bulan

(Januari–April 2026), mencakup tahap pra-lapangan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

Sumber data terdiri atas data primer, yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap kepala madrasah sebagai informan utama serta guru dan siswa sebagai informan pendukung, dan data sekunder berupa profil madrasah, visi-misi, struktur organisasi, program kerja kepala madrasah, serta tata tertib sekolah. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru BK, wali kelas, dan siswa, sedangkan objek penelitian adalah implementasi nilai amanah, adil, musyawarah, dan keteladanan dalam kepemimpinan kepala madrasah serta kontribusinya terhadap aspek psikososial siswa, seperti pengendalian emosi, motivasi belajar, dan kemampuan berinteraksi sosial.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) wawancara semi-terstruktur kepada kepala madrasah, guru BK, dan siswa; (2) observasi terhadap aktivitas kepemimpinan kepala madrasah serta interaksi guru dan siswa di lingkungan madrasah; dan (3) dokumentasi terhadap dokumen-dokumen madrasah yang relevan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Informan penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru bimbingan dan konseling, wakil bidang kesiswaan, wali kelas, dan siswa.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MTsN 1 Bengkalis merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Bengkalis, beralamat di Jalan H.R. Soebrantas, Desa Wonosari, Kecamatan Bengkalis, dengan NPSN 60725149. Madrasah ini didirikan pada tahun 1969 sebagai filial dari MTsN Pekanbaru, kemudian resmi berstatus mandiri sebagai Madrasah Tsanawiyah Negeri Bengkalis pada tahun 1991 berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 137 Tahun 1991, dan berganti nama menjadi MTsN 1 Bengkalis pada tahun 2016 melalui PMA Nomor 699 Tahun 2016. Madrasah ini memperoleh Akreditasi A berdasarkan SK BAN-SM Tahun 2021, dengan 24 rombongan belajar (8 rombel kelas VII, 9 rombel kelas VIII, dan 7 rombel kelas IX) serta jumlah siswa sebanyak 803 orang pada saat penelitian dilakukan.

Visi madrasah adalah terwujudnya sumber daya yang berkualitas, beriman, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu berkompetisi di era teknologi dan informasi. Visi tersebut dijabarkan melalui misi yang antara lain membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan berbudi luhur; menumbuhkembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam bermasyarakat; serta mengembangkan tradisi berpikir ilmiah yang didasari kemantapan penghayatan nilai-nilai agama Islam. Orientasi visi-misi yang menekankan keimanan, akhlak, dan kedisiplinan ini menjadi konteks kelembagaan yang relevan dengan fokus penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan kepala madrasah untuk pembinaan psikososial siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Kepemimpinan Kepala Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan kepala madrasah di MTsN 1 Bengkalis terwujud melalui empat nilai utama, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Implementasi Nilai-Nilai Islam dan Faktor Pendukung-Penghambat

Fokus	Temuan
Amanah	Kepala madrasah mendelegasikan penanganan masalah siswa kepada guru BK namun tetap mengawasi penuh; memantau perkembangan sikap siswa secara rutin; melakukan kunjungan langsung ke kelas/mushola ($\pm 3-4$ kali/minggu); tanggung jawab pembinaan dilembagakan melalui SK pembagian tugas kesiswaan.
Adil	Penanganan pelanggaran berdasarkan tata tertib madrasah, bukan pertimbangan pribadi; aturan diterapkan sama tanpa membedakan prestasi/status; sosialisasi aturan dilakukan merata dan transparan (lisan dan tertulis).
Musyawarah	Pembahasan perkembangan siswa melibatkan wali kelas, guru BK, wakil kesiswaan, dan orang tua; kepala madrasah terbuka menerima laporan; keputusan diambil bertahap (wali kelas $\rightarrow$ guru BK/kesiswaan $\rightarrow$ kepala madrasah $\rightarrow$ orang tua bila perlu).
Keteladanan	Kepala madrasah hadir lebih awal sebagai contoh kedisiplinan; bersikap sopan-santun dalam berkomunikasi, termasuk saat menegur; mendampingi tadarus Al-Qur'an setiap pagi.
Faktor Pendukung	Kerja sama seluruh warga madrasah; tata tertib yang jelas; program pembiasaan keagamaan rutin (tadarus, salat berjamaah); sikap tegas dan tanggung jawab kepala madrasah.
Faktor Penghambat	Kurangnya keterbukaan/kejujuran siswa; jumlah siswa yang banyak; latar belakang keluarga siswa yang beragam; keterbatasan waktu dan tenaga kepala madrasah/guru akibat tugas administratif.

Nilai amanah tercermin dari tanggung jawab kepala madrasah dalam mengawasi dan membina perkembangan siswa melalui koordinasi berkelanjutan dengan guru BK, wali kelas, dan wakil kesiswaan. Guru BK menjelaskan bahwa kepala madrasah lebih dahulu memberikan wewenang kepada guru BK untuk menyelesaikan persoalan siswa, dengan tetap bertanggung jawab sebagai pemimpin agar persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Pendelegasian ini disertai pemantauan berkelanjutan; Guru BK menuturkan bahwa kepala madrasah tidak pernah lepas tangan bila ada masalah siswa dan selalu menanyakan perkembangan sikap siswa setelah dibina, sehingga guru BK merasa didukung penuh karena kepala madrasah peduli pada perkembangan perilaku siswa, bukan hanya urusan nilai akademik. Kepedulian ini diperkuat oleh keterangan Wakil Bidang Kesiswaan bahwa kepala madrasah rutin melakukan kontrol ke kelas maupun ke mushola, meski tanpa jadwal tetap, dengan frekuensi sekitar tiga hingga empat kali seminggu. Temuan ini didukung dokumen SK Kepala MTsN 1 Bengkalis Nomor 23 Tahun 2026 tentang pembagian tugas bidang kesiswaan serta Program Kerja Tahunan Kepala Madrasah, yang

menunjukkan bahwa tanggung jawab pembinaan siswa telah dilembagakan secara formal, dan diperkuat hasil observasi peneliti yang menyaksikan langsung kunjungan mendadak kepala madrasah ke kelas dan mushola.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus menjalankan tugas secara profesional, bertanggung jawab, dan menjadi teladan bagi warga sekolah, sehingga amanah tidak sebatas tanggung jawab administratif, melainkan juga tanggung jawab moral dalam membina karakter dan psikososial siswa. Dalam perspektif psikososial Erikson, kehadiran pemimpin yang konsisten memantau dan mendampingi menciptakan rasa aman psikologis (*psychological safety*) yang menjadi fondasi bagi remaja untuk melewati krisis identitas secara sehat, sementara Hurlock menegaskan bahwa dukungan dari figur otoritas yang dipercaya sangat berpengaruh terhadap stabilitas emosi dan kemampuan sosial remaja.

Nilai adil terwujud melalui penerapan tata tertib yang berlaku sama bagi seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang, status sosial, maupun prestasi akademik. Guru BK menjelaskan bahwa penanganan pelanggaran siswa dilakukan melalui regulasi dan tata tertib madrasah yang telah ditetapkan, bukan berdasarkan pertimbangan pribadi, dan temuan ini didukung dokumen Tata Tertib Siswa serta Buku Catatan Pelanggaran Siswa yang mencatat setiap pelanggaran beserta penanganannya tanpa membedakan identitas siswa. Sikap adil ini juga dirasakan langsung oleh siswa; seorang siswa menuturkan bahwa kepala madrasah tidak pernah memberi keringanan kepada siapa pun yang melanggar, bahkan seorang juara kelas yang melanggar tata tertib tetap dipanggil dan dibina sebagaimana siswa lainnya, sehingga seluruh siswa merasa diperlakukan sama. Wakil Bidang Kesiswaan menambahkan bahwa setiap aturan disosialisasikan kepada siswa, baik tertulis maupun tidak tertulis, demi ketertiban dan pelayanan yang merata.

Sebagaimana dikemukakan Shihab, keadilan dalam Islam berarti memberikan hak kepada setiap orang secara proporsional, bukan sekadar perlakuan yang sama rata; dalam temuan ini, prinsip tersebut diwujudkan melalui penegakan aturan yang objektif dan transparan tanpa memandang prestasi atau status sosial siswa. Penerapan keadilan yang konsisten menumbuhkan rasa aman, dihargai, dan dipercaya pada diri siswa, yang menjadi prasyarat penting bagi perkembangan psikososial yang sehat.

Nilai musyawarah terlihat dari mekanisme penyelesaian masalah siswa yang dilakukan secara bertahap dan kolektif. Wakil Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa pihak yang dilibatkan dalam membahas perkembangan siswa mencakup wali kelas, bidang kesiswaan, guru BK, dan orang tua siswa. Guru BK menambahkan bahwa penanganan masalah dilakukan bertahap: persoalan di kelas ditangani lebih dulu oleh wali kelas, kemudian bila belum tuntas dilanjutkan dengan pemanggilan orang tua yang didampingi guru BK. Tahapan ini ditegaskan kembali oleh Wakil Bidang Kesiswaan, yang menyampaikan bahwa prosesnya bertahap mulai dari wali kelas, lalu BK dan kesiswaan, hingga kepala madrasah, dan orang tua dipanggil bila memang diperlukan, tanpa ada keputusan yang diambil secara tiba-tiba.

Keterbukaan kepala madrasah dalam menerima masukan juga tampak dari kesediaannya menindaklanjuti laporan guru BK melalui diskusi bersama; Guru BK menuturkan bahwa laporan mengenai masalah siswa tidak pernah diremehkan, selalu ditanggapi dan didiskusikan bersama untuk mencari langkah yang paling tepat, karena kepala madrasah menegaskan bahwa masalah siswa adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya urusan BK. Sikap ini sejalan dengan pandangan Syafaruddin bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif ditandai oleh partisipasi berbagai pihak dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih objektif, tepat sasaran, dan mendapat dukungan bersama. Pelibatan orang tua pada tahap lanjut turut memperkuat sinergi antara madrasah dan keluarga dalam memahami kondisi siswa secara lebih menyeluruh.

Nilai keteladanan tampak dari konsistensi kepala madrasah hadir lebih awal serta pendampingan langsung terhadap kegiatan keagamaan. Guru BK menyatakan bahwa kepala madrasah selalu berusaha memberi contoh terlebih dahulu dengan datang lebih awal dan mengingatkan staf untuk menjalankan tugas sesuai aturan, yang diperkuat keterangan Wakil Bidang Kesiswaan bahwa kontrol rutin ke kelas dan lingkungan madrasah membuat siswa lebih tertib karena menyaksikan langsung bagaimana kepala madrasah menjalankan aturan. Seorang siswa menambahkan bahwa kepala madrasah biasanya sudah hadir lebih dulu pada setiap kegiatan, sehingga siswa merasa malu bila datang terlambat.

Keteladanan juga terwujud melalui kesantunan berkomunikasi. Guru BK menuturkan bahwa kepala madrasah selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan, tidak pernah membentak siswa sekalipun sedang melanggar, melainkan memanggil, mendengarkan penjelasan, kemudian memberi arahan dan nasihat dengan cara yang baik, sehingga siswa maupun guru merasa dihargai. Kesan ini turut dirasakan siswa, yang menggambarkan kepala madrasah sebagai sosok ramah yang menyapa lebih dulu dan mengajak bicara baik-baik ketika ada kesalahan, sehingga siswa merasa nyaman dan turut belajar berbicara sopan kepada guru maupun teman. Sebagaimana dijelaskan Hafidhuddin, kepemimpinan dalam Islam menekankan keteladanan karena pemimpin harus menjadi contoh nyata bagi orang-orang yang dipimpinnya; siswa cenderung meniru perilaku yang diamati langsung dari pemimpinnya, bukan sekadar dari nasihat lisan.

Secara keseluruhan, keempat nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam membentuk iklim madrasah yang religius, disiplin, dan suportif, sehingga berkontribusi pada perkembangan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan interaksi sosial siswa.

Kontribusi Nilai-Nilai Islam terhadap Pembinaan Psikososial Siswa

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keempat nilai Islam yang dipraktikkan kepala madrasah memberi kontribusi yang saling melengkapi terhadap aspek psikososial siswa. Nilai amanah dan adil berkontribusi pada aspek psikologis siswa, yakni menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan karena siswa meyakini bahwa setiap persoalan akan ditangani secara bertanggung jawab dan tanpa diskriminasi. Rasa aman ini menjadi prasyarat penting bagi kesehatan mental siswa, karena siswa yang merasa diperlakukan adil cenderung lebih terbuka dalam mengelola emosi dan menghadapi tekanan akademik maupun sosial.

Sementara itu, nilai musyawarah dan keteladanan lebih dominan berkontribusi pada aspek sosial siswa. Pelibatan berbagai pihak dalam musyawarah menanamkan kepada siswa bahwa penyelesaian masalah dapat dilakukan secara kolaboratif, bukan dengan kekerasan atau konfrontasi, sehingga membentuk kemampuan siswa bernegosiasi dan bekerja sama. Keteladanan kepala madrasah dalam bertutur sopan turut menjadi model perilaku yang ditiru siswa dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, keempat nilai Islam tersebut tidak hanya berfungsi sebagai prinsip normatif kepemimpinan, tetapi juga menjadi mekanisme nyata yang membentuk kedisiplinan, kestabilan emosi, dan kemampuan interaksi sosial siswa di MTsN 1 Bengkalis, sejalan dengan temuan Rohmat dan Fitriah bahwa kepemimpinan berbasis nilai Islam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, disiplin, dan penuh tanggung jawab, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perilaku sosial-emosional siswa.

Pola keterkaitan tersebut juga dapat dipahami melalui teori kepemimpinan situasional, yang menekankan bahwa efektivitas seorang pemimpin ditentukan oleh kesesuaian gaya kepemimpinan dengan kebutuhan dan kesiapan pihak yang dipimpin. Dalam konteks ini, kepala madrasah tidak menerapkan satu gaya kepemimpinan secara kaku, melainkan mengombinasikan pendelegasian (amanah), penegakan aturan (adil), partisipasi (musyawarah), dan pemodelan perilaku (keteladanan) sesuai dengan karakteristik permasalahan yang dihadapi siswa. Kombinasi tersebut memungkinkan pembinaan psikososial berlangsung secara fleksibel namun tetap berpijak pada prinsip-prinsip Islam yang konsisten, sehingga siswa memperoleh pengalaman kepemimpinan yang tidak hanya normatif dalam ucapan, tetapi juga nyata dalam tindakan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan kepala madrasah didukung oleh kerja sama yang baik antara kepala madrasah, guru BK, wali kelas, wakil kesiswaan, dan orang tua siswa; ketersediaan tata tertib sekolah yang jelas sebagai pedoman perilaku; serta program pembiasaan keagamaan rutin seperti tadarus Al-Qur'an dan salat berjamaah yang membentuk karakter religius dan disiplin siswa. Kerja sama tersebut, sebagaimana disampaikan informan, membuat proses pembinaan berjalan lebih terarah karena setiap pihak memahami perannya masing-masing dan saling melengkapi informasi mengenai kondisi siswa.

Di sisi lain, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah hambatan. Faktor pertama adalah kurangnya keterbukaan siswa ketika menghadapi masalah; Guru BK menuturkan bahwa kadang-kadang siswa yang dihadapi tidak terbuka atau tidak jujur ketika ditanya berdasarkan kejujuran, sehingga proses penggalan akar permasalahan memerlukan waktu dan pendekatan yang lebih mendalam. Faktor kedua adalah jumlah siswa yang cukup banyak, yakni 803 orang yang tersebar dalam 24 rombongan belajar; Wakil Bidang Kesiswaan menyebutkan bahwa kendala yang sering dihadapi biasanya karena jumlah siswa yang ramai, sehingga kepala madrasah dan guru tidak dapat memantau seluruh perilaku siswa secara maksimal setiap waktu dan memerlukan kerja sama seluruh pihak sekolah.

Faktor ketiga adalah perbedaan latar belakang keluarga dan domisili siswa. Wakil Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa latar belakang siswa yang bermacam-macam turut menjadi kerja

keras tersendiri dalam membimbing siswa, termasuk karena latar belakang pendidikan orang tua dan domisili sebagian siswa yang cukup jauh dari madrasah, meski hal itu diyakini dapat ditangani secara bertahap. Kondisi ini menyebabkan pihak madrasah harus menerapkan pendekatan yang berbeda-beda sesuai karakter masing-masing siswa, sekaligus membatasi jangkauan pengawasan terhadap perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Faktor keempat adalah keterbatasan waktu dan tenaga kepala madrasah maupun guru akibat beban tugas administratif dan kegiatan sekolah lainnya, yang menyebabkan pengawasan terhadap siswa tidak dapat dilakukan secara penuh setiap saat, sehingga tetap dibutuhkan kerja sama yang kuat antara kepala madrasah, wali kelas, guru BK, dan orang tua.

Temuan mengenai faktor penghambat ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan psikososial berbasis nilai-nilai Islam tidak semata bergantung pada kebijakan dan keteladanan kepala madrasah, melainkan juga pada kapasitas kelembagaan madrasah dalam mengelola jumlah siswa yang besar serta pada sinergi berkelanjutan antara madrasah, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal siswa.

SIMPULAN

Implementasi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan kepala madrasah untuk pembinaan psikososial siswa di MTsN 1 Bengkalis terwujud melalui empat nilai utama yang saling melengkapi: amanah, yang tercermin dari tanggung jawab kepala madrasah dalam mengawasi perkembangan siswa secara berkelanjutan bersama guru BK dan wakil kesiswaan; adil, melalui penegakan tata tertib yang berlaku sama bagi seluruh siswa; musyawarah, melalui mekanisme pengambilan keputusan pembinaan siswa secara bertahap dan kolektif; serta keteladanan, melalui kedisiplinan dan sopan-santun kepala madrasah yang tercermin dalam pembiasaan harian seperti tadarus Al-Qur'an dan salat berjamaah. Keempat nilai tersebut berkontribusi secara saling melengkapi terhadap aspek psikososial siswa: amanah dan adil menumbuhkan rasa aman dan stabilitas emosional, sedangkan musyawarah dan keteladanan membentuk kemampuan interaksi dan kerja sama sosial siswa.

Faktor pendukung utama meliputi kerja sama seluruh komponen madrasah, tata tertib yang jelas, dan program pembiasaan keagamaan, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya keterbukaan siswa, banyaknya jumlah siswa, perbedaan latar belakang keluarga, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan kepala madrasah berperan penting dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan interaksi sosial siswa, sekaligus menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab pembinaan karakter dan psikososial peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar kepala madrasah dan guru BK mengembangkan pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan untuk mendorong keterbukaan siswa, misalnya melalui kelompok bimbingan berskala kecil, mengingat besarnya jumlah siswa menjadi salah satu kendala pengawasan. Pihak madrasah juga disarankan memperkuat komunikasi dengan orang tua secara berkala untuk menjembatani perbedaan latar belakang keluarga dan mengantisipasi pengaruh lingkungan luar sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan

memperluas cakupan subjek dan metode penelitian, misalnya dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed-methods*, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kepemimpinan Islami dan pembinaan psikososial siswa di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2013). Kepemimpinan dalam pendidikan Islam. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(1), 95–116.
- Andriesgo, J. (2025). Efektivitas layanan administrasi kesiswaan dalam meningkatkan mutu manajemen berbasis sekolah: Perspektif Al-Qur'an. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 191–209. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v5i1.776>
- Andriesgo, J., Falah, R. A. N., & Muis, M. A. (2025). Leadership of madrasa heads in the management of institutions based on accreditation instruments. *Journal of Educational Management Research*, 4(4), 1313–1326.
- Hafidhuddin, D. (2017). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nugraha, M. S., & Rohayani, A. (2025). Islamic value-based leadership in the healthy madrasah program: A qualitative case study at a madrasah aliyah negeri. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(4).
- Rohman. (2020). Kepemimpinan kepala madrasah dalam membentuk budaya religius. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(2).
- Rohmat, R., & Fitriah, L. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 55–68.
- Sa'adah, N., dkk. (2020). Tantangan kesejahteraan psikososial siswa madrasah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 45–56.
- Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin. (2015). *Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Tambak, S., dkk. (2023). Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers. *UNY Journal*.
- Utomo, F. H., Bafadal, I., Timan, A., Mustiningsih, & Syam, A. R. (2025). Islamic educational leadership: The principal's role in addressing students' psychological impact after natural disasters in Indonesia. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2). <https://ejournal.alhayat.or.id/index.php/ajie/article/view/23>